

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan dari kemajuan teknologi dari segi komunikasi maupun informasi telah menghadirkan banyak fungsi untuk semua manusia, seperti dengan sosial media. Pada pemanfaatan sosial media ini, para pengguna dapat berekspresi se kreatif mungkin dalam menciptakan berbagai konten sudah tepat dengan minat juga bakat dari semua khalayak. Tetapi, tak semua pengguna mampu mengelola sosial media secara baik dan bermanfaat. Masyarakat semakin mudah untuk membagikan berbagai informasi di media sosial, munculnya kemudahan tersebut diiringi tantangan yang kerap disebut dengan *oversharing*, dimana pengguna membagikan informasi pribadi mereka secara online dan secara berlebihan dalam situasi ini (Fadhli, 2021).

Oversharing dalam definisinya adalah terlalu banyak informasi atau penyebaran informasi yang sangat pribadi (Mawarningsih et al., 2022). Menurut penjelasan Tiara Diah, seorang dosen dari Universitas Airlangga, oversharing adalah ketika seseorang tidak dapat membatasi jumlah informasi yang dibagikan dalam pribadi kepada orang lain itu disebut dengan oversharing (detikEdu, 2022). Hal ini cukup sering terjadi di era teknologi, di mana berbagai platform media sosial memudahkan orang untuk membagikan data pribadi mereka kepada banyak orang. Perilaku oversharing termasuk membagikan aktivitas sehari-hari hingga memposting informasi pribadi. Perilaku seperti ini pasti memiliki manfaat, seperti penyebaran data yang masif dan cepat.

Dikutip dari voi.id (Suherli, Edy 2023) mengenai ciri-ciri dari oversharing di media sosial yakni seseorang terlalu terbuka dan ingin membagikan kisah hidupnya dengan seseorang yang baru dikenalnya dengan cepat, selalu ingin mendapatkan simpati dari khalayak lain yang ada di era digital, saat tidak mendapatkan respon atau reaksi yang diinginkan maka akan timbul rasa cemas hingga kecewa, seseorang lebih memilih bercerita di media sosial dibanding bercerita kepada teman ataupun kerabat dekat, dan emosi mudah dikendalikan

dengan semua orang yang ada di dunia virtual. Menurut penelitian tim The Conversation, mengatakan bahwa ketika seseorang mengalami perasaan emosional yang kuat, mereka cenderung menggunakan media sosial untuk mendapatkan dukungan atau validasi dari orang lain. Akibatnya, terlalu banyak membagikan konten di media sosial. Dampak oversharing begitu luas, selain dapat mengancam keamanan, oversharing juga bisa menimbulkan efek pada kesehatan mental. Adapun beberapa dampak negatif yang muncul akibat oversharing seperti produktivitas menurun, menimbulkan kecemasan, data pribadi tersebar, rentan terhadap pencurian data, hingga kesehatan secara mental juga dapat memburuk.

Pada dasarnya, semua orang merasa senang jika membahas tentang dirinya dalam kehidupan nyata, dan itu akan meningkat ketika di sosial media karena banyaknya media sosial yang memberikan khalayak kesempatan untuk mengatur hal yang ingin diberikan. Ada ragam motif dibalik kegiatan oversharing tersebut seperti adanya perasaan cemas, kesepian, menginginkan koneksi dengan orang lain, atau bahkan karena lingkungan sekitar seperti keluarga (Akhtar, 2020). Keluarga adalah struktur sosial terkecil yang menentukan sikap dan perilaku seorang remaja. Keluarga adalah tempat pertama seseorang akan memulai kehidupannya. Keluarga adalah ikatan kuat antara anak dan orang tua. Ikatan ini berlangsung ketika anggota keluarga berinteraksi satu sama lain, yang menghasilkan keakraban yang terjalin di dalam keluarga. Ini menunjukkan betapa pentingnya keadaan dan kondisi kehidupan keluarga.

Kita semua tahu bahwa fungsi keluarga adalah untuk sosialisasi atau pendidikan dengan mendidik anak mulai dari awal hingga pertumbuhan menjelang kedewasaan dan membentuk kepribadian mereka masing-masing. Selain itu, keluarga melindungi semua anggota keluarganya dari berbagai bahaya yang dihadapi keluarga (Nuraida, 2018). Selain itu, anak-anak memperoleh standar norma masyarakat tentang hal yang layak dan tidak layak. Pada keluarga, seorang anak memperoleh segi utama dari kepribadian, tingkah laku, budimpekerti, sikap dan reaksi emosional karena itulah keluarga menjadi perantaramasyarakat luas dan individu.

Namun faktanya, beberapa orang tidak mampu melakukan peran dan

fungsi keluarga tersebut karena beberapa karena beberapa faktor masalah yang berakitan dengan peran keluarga. Meskipun demikian, kita menyadari betapa pentingnya keluarga untuk membangun kepribadian seseorang. Kehidupan keluarga yang rusak secara fisik maupun mental dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan kepribadian seseorang. Hal ini dapat menyebabkan fungsi dan peran keluarga yang gagal. Seperti adanya orang tua yang berpisah sehingga anak tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya, adapun keluarga yang mengalami kekerasan, sehingga hal-hal tersebut berdampak pada kepribadian anak (Nuraida, 2018). Menurut Kurnia (2019), keluarga yang disfungsi terlihat ketidakharmonisan atau ketegangan dalam keluarga, seperti konflik antara anak dan orang tua. Keluarga disfungsi terjadi ketika satu atau lebih anggota keluarga lalai memenuhi tanggung jawab mereka dan menjalankan tugasnya, hal ini dapat menyebabkan disfungsi keluarga dan menyebabkan perpecahan dalam keluarga. Disfungsi digambarkan sebagai ketidakmampuan untuk beroperasi secara teratur atau sebagaimana mestinya.

Disfungsi keluarga adalah konsep kompleks dari satu atau lebih kondisi. Seperti struktur yang berkurang dari keluarga (single parent), penolakan dari posisi moral anggota keluarga bersangkutan, kegagalan dan distorsi dari pengetahuan orang tua mengenai pendidikan, kurangnya kemampuan parenting, dan lainnya (Davidivna, 2019). Masalah dalam keluarga akan berdampak pada semua anggota dalam keluarga dan membuat masing-masing keluarga anggotanya mencoba untuk mencapai keseimbangan kembali (Hunt, 2018). Remaja mengalami konsekuensi negatif ketika disfungsi keluarga terjadi, terutama jika mereka yang memiliki anak usia remaja. Karena anak-anak usia remaja lebih rentan terlibat atau terjebak dalam melakukan sesuatu ataupun membuat keputusan yang tidak dipikirkan secara mendalam terlebih dahulu karena faktor-faktor kurangnya dukungan dan lingkungan keluarga yang ramah untuk mereka dan hal seperti ini dapat terjadi dalam penggunaan media sosial yang di mana remaja melakukan oversharing terkait permasalahan keluarga. Hal ini dapat menyulitkan semua orang untuk tetap bersama dan menjaga keluarga sistem bersama-sama.

Menurut Maula (2020), keluarga disfungsi mempunyai karakteristik

sebagai berikut: adanya kematian seseorang anggota keluarga, keluarga yang bercerai maupun pisah, hubungan antar orang tua tidak berjalan baik, atau hubungan anak bersama orang tua tidak berjalan baik. Itu keadaan rumah tangga tidak hangat, dan salah satu anggota keluarga mengalami gangguan pribadi atau gangguan kejiwaan. Sebagai salah satu ciri keluarga disfungsi, perpisahan orang tua atau perceraian berdampak pada anak – anak. Nuraida (2018) menjelaskan bahwa perceraian sangat berdampak pada anak karena anak-anak akan terkena dampak perceraian antar orang tuanya. Tak hanya itu, anak-anak juga akan melakukannya mengalami kebingungan karena harus memilih antara orang tuanya, dan akan terjadi perceraian baik suka maupun duka bagi anak-anak. Ketika kedua orang tua memutuskan untuk bercerai, anak berisiko kehilangan haknya rasa percaya diri dan cita-citanya, sehingga tidak lagi mempunyai semangat untuk menajalani hidup dan akan berkembang menjadi individu yang paranoid.

Tentunya pada setiap keluarga mempunyai permasalahan masing-masing yang dihadapi oleh setiap orang dan dengan kemudahan dalam penggunaan sosial media menjadi tempat yang biasa bagi masyarakat untuk menyampaikan cerita pribadinya, terutama mengenai permasalahan keluarga (Nuraida, 2018). Saat seseorang berada dalam kondisi yang sulit akan rentan untuk membagi permasalahannya, karena dengan menyampaikan masalah lebih baik daripada menyimpannya sendiri. Lalu dalam permasalahan keluarga, terkadang seseorang tidak bisa membatasi privasi untuk tidak menceritakan permasalahan secara lengkap di media sosial hingga mengata-ngatai orang tua ataupun anggota keluarga lainnya. Ada beberapa alasan mengapa orang berbagi terlalu banyak di Instagram, salah satunya adalah mereka tidak mendapatkan perhatian karena memiliki disfungsi keluarga ataupun keluarga yang broken home (Ifdhil, 2020). Bahwa anak-anak muda yang berasal dari situasi disfungsi keluarga biasanya tidak menerima perhatian dari orang tua mereka, tetapi interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga membuat manusia menyadari bahwa mereka adalah makhluk sosial yang berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Aziz, 2015).

Menurut penelitian Pew Research Center (Lenhart, 2015) orang berbagi di

media sosial dapat memperlihatkan kesan maupun citra yang positif untuk mendapatkan pujian, lalu perhatian, dan komentar untuk semua postingan atau informasi yang diposting. Sebuah artikel dari Huffington Post (2022) menyebutkan bahwa oversharing dipicu oleh penggunaan dari media sosial. Berkembangnya teknologi saat ini yang dengan sangat mudah dapat memberikan informasi dan melalui media sosial kita dapat berhubungan dengan banyak orang akan memicu khalayak untuk menyebarkan berbagai informasi di internet mengenai kehidupan pribadinya seperti masalah perasaan ataupun pendapat pribadi yang sedang dirasakan, diharapkan bahwa orang dapat menyaring masalah pribadi dengan cepat seperti permasalahan pertemanan hingga keluarga yang tidak seharusnya diketahui oleh semua orang untuk disimpan sendiri atau dibagikan hanya kepada orang-orang terdekat.

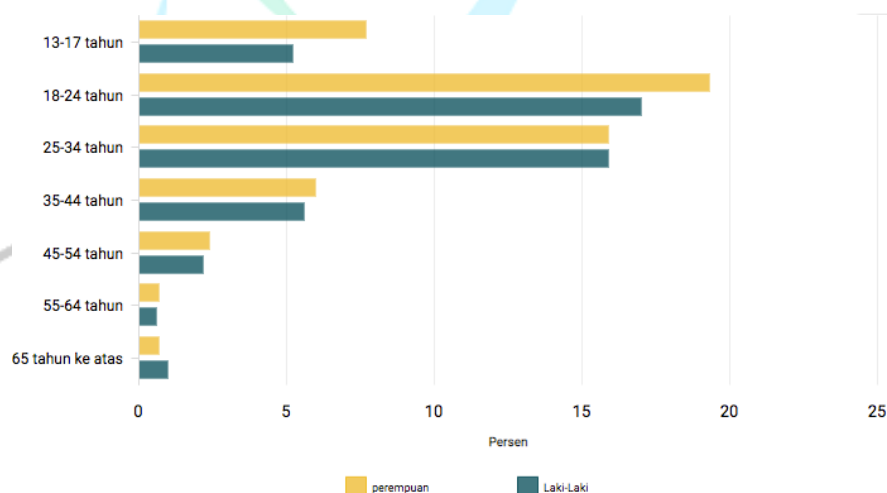
Kini muncul berbagai cara untuk mengekspresikan diri maupun suasana hati seseorang, melakukan interaksi, dan saling terhubung dengan banyak orang tanpa terpengaruh oleh waktu dan lokasi, salah satunya di platform media sosial Instagram pada fitur Instagram Story. Instagram menjadi sangat populer di kalangan remaja karena aplikasi ini memungkinkan untuk penggunaannya berbagi foto dan video ke berbagai platform jaringan sosial dan Instagram menjadi sangat populer di kalangan remaja (A. Jackson, 2017). Fenomena membagikan informasi pribadi ke publik di media sosial terutama pada platform Instagram seringkali dikaitkan dengan isu privasi karena perilaku membagikan data pribadi yang di mana hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kekurangan dalam kesadaran mengenai isu privasi diri dalam diri individu.

Salah satu fitur Instagram adalah fitur Instagram Story, yang memungkinkan pada penggunaannya untuk mengirim atau membagikan foto atau video yang akan menghilang setelah 24 jam. Fitur ini memungkinkan penggunaannya untuk membuat adanya kemudahan serta kebebasan untuk menunjukkan dirinya untuk dibagikan atau diperlihatkan oleh banyak orang. Dengan begitu, konten yang disajikan adalah konten-konten terbaru dari penggunaannya. Selain dapat berbagi momen, fitur story juga dimanfaatkan oleh sejumlah pengguna sebagai media promosi yang efektif hal tersebut karena kebanyakan pengguna lebih tertarik untuk melihat Instagram Story dibanding

Feeds Instagram. Hal tersebut membuat fitur Instagram Story menjadi fitur yang paling digemari oleh penggunanya.

Fitur Instagram Story sendiri diluncurkan oleh Instagram pada tahun 2013, dengan tujuan para penggunanya bisa berbagi kejadian sehari-hari. Jumlah pengguna Instagram terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan popularitasnya yang meningkat. Pada pengguna dari Instagram yang ada diseluruh dunia telah mencapai 1,96 miliar orang, menurut data dari Business of Apps (2022). Ditahun 2022, untuk Indonesia memiliki 99,9 juta pengguna Instagram yang aktif, jumlah terbesar dengan posisi keempat di dunia di bawah India, Amerika Serikat, dan Brasil. Indonesia menjadi pengguna aktif Instagram terbesar di Asia Pasifik.

Data dari Telset.id menuliskan, Instagram memiliki 400 juta pengguna fitur Story setiap harinya. Dilansir dari Tribunnews.com, sebuah survei menunjukkan bahwa generasi muda adalah mayoritas pengguna Instagram yang aktif di Indonesia dengan jenjang usia paling aktif adalah 18-24 tahun. Di antara pengguna aplikasi tersebut, 19,8 persen perempuan dan 17,5 persen laki-laki. Penggunaan sosial media seperti Instagram terkadang tidak dianggap positif. Data yang dikumpulkan pada Januari 2023 oleh We Are Social menyatakan bahwa seseorang dianggap aktif menggunakan Instagram dengan 60 hingga 180 menit penggunaan per hari.



Gambar 1. 1. . Data Pengguna Instagram Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin (Sumber: <https://shorturl.at/wES12>)

Seperti yang dilaporkan Dailysocial.id, Sri Widowati, yang merupakan Country Director Facebook Indonesia, bahwa orang Indonesia mengunggah dua kali lebih banyak konten di Instagram Story daripada rata-rata pengguna Instagram Story lainnya yang ada di seluruh dunia. Pengguna Instagram mengharapkan teman dan keluarga mereka memberikan like dan komentar pada foto dan video yang diposting. Metode komunikasi internet melalui cerita Instagram ini dapat mengarah pada kecanduan yang dapat berdampak pada kehidupan nyata.

Media sosial Instagram sendiri sesuai data yang terbaru (DataIndonesia, 2022) memiliki 99,9 juta pengguna aktif. Dengan banyaknya pengguna Instagram di Indonesia, jelas bahwa berbagi terlalu banyak dapat menarik perhatian orang lain. Instagram sekarang menjadi platform yang ideal untuk berbagi informasi dan mempromosikan produk karena khalayak yang lebih tertarik pada bahasa visual. Aplikasi ini dapat diinstal dan digunakan pada smartphone, tab, dan bahkan komputer.

Hasil dari survei oleh Muhammad et al. (2021) menunjukkan 53% orang umum membagikan gambar, diikuti oleh 42% memberikan komentar, 37% memberi tahu orang lain tentang aktivitas yang sedang berlangsung, 36% memberikan tautan ke artikel, 35% menyukai sesuatu, dan 33% mengubah status. Dari data tersebut menyatakan Indonesia adalah negara yang menggunakan media sosial dengan banyak. Seringkali penggunaan sosial media dalam memberikan informasi pribadi dapat menjadi sasaran terhadap publik karena membagikan informasi-informasi yang terlalu sensitif terhadap sosial media, pemberian informasi diri yang disebarkan secara luas. Dengan demikian, hal tersebut membuat pengumunya merasa tidak malu serta lebih terbuka dengan memberi tahu orang lain tentang perasaannya melalui postingan foto dan video ataupun status pada dunia maya.

Dari permasalahan pada penelitian diatas maka teori yang tepat dan setara dengan isu privasi yaitu Teori Communication Privacy Management, karena pada teori CPM ini menerapkan batasan terhadap informasi pribadi seseorang. Pada penerapan batasan privasi, tak hanya pada hubungan interpersonal saja atau kelompok, terdapat aspek privasi yang juga dapat diaplikasikan terhadap konteks

organisasi. Pilihan antara mengungkapkan atau menyimpan informasi pribadi adalah proses yang membutuhkan komunikasi dan kerja sama. Dalam teori Communication Privacy Management, dapat mengetahui cara seseorang memilih mengungkapkan dan menyembunyikan informasi pribadi. Menurut teori ini, seseorang harus mengelola dan mengorganisasikan batas-batas informasinya sendiri untuk dibagikan kepada mitra komunikasi yang diharapkan akan memperoleh keuntungan tertentu.

Teori Manajemen Privasi Komunikasi mengartikan di mana informasi pribadii terletak lalu bagaimana informasi diatur, teori tersebut bergantung pada sebuah struktur pada privasi dan teori ini mengikuti kerangka dialektis. Dengan demikian, salah satu hal yang menarik untuk diteliti merupakan kepemikiran privasi seseorang yang menggambarkan adanya batasan dari informasi yang pribadi dan kontrol privasi yang disebut selaku mesin untuk melindungi privasi. Akan tetapi kontrol atas pribadi juga dibutuhkan untuk pengelolaan batasan informasi yang berbasis aturan.

Adapun sejumlah penelitian mengenai media sosial dan oversharing berikut ini merupakan kajian dengan menggunakan kajian literatur. Terdapat, penelitian dari Hanif Akhtar (2020) dengan judul “Perilaku Oversharing di Media Sosial: Ancaman atau Peluang?”. Pada penemuan ini menjelaskan bahwa adanya beberapa konsep dari perilaku oversharing seperti mendapatkan informasi, bersenang-senang, dan bersosialisasi dengan orang lain.

Kedua, tentang bagaimana media sosial memengaruhi perubahan sosial di masyarakat, menggunakan pendekatan deskriptif, dan subjek penelitian adalah anggota khalayak Indonesia, yaitu orang dewasa, anak-anak, dan juga orangtua. Penelitian dari A. Rafiq (2020) dengan judul “Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarkat” hasil penelitian menjelaskan bahwa kehadiran media sosial berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, mempengaruhi sistem sosial seperti sikap, nilai-nilai, dan pola perilaku.

Ketiga, penelitian dari Cicillia Sedy Setya Ardari (2016) dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Awal” hasil penelitian ini dijelaskan menggunakan teknik kuantitatif korelasional kausal. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak



berpengaruh terhadap intensitas pengguna media sosial.

Merujuk pada tiga penelitian terdahulu, maka kebaruan yang diberikan penelitian ini antara lain: pertama-tama, terkait dengan subjek penelitian, jika dimana penelitian pertama membahas mengenai perilaku oversharing menjadi sebuah ancaman atau peluang, dalam penelitian ini peneliti membahas lebih spesifik mengenai pengemasan oversharing pada instagram story di kalangan remaja urban. Kedua terkait dengan subjek penelitian dan objek yang digunakan, penelitian ini akan membahas pengemasan oversharing dan terfokus pada media sosial Instagram yang terdapat fitur story atau status. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori Communication Privacy Management-CPM dan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan dari informasi latar belakang, peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang pengemasan oversharing instagram story yang dilakukan oleh remaja urban. Dalam sebuah penelitian, remaja berusaha memberikan persepsi positif tentang diri mereka sendiri melalui sosial media yang mereka gunakan. Mereka suka menunjukkan diri mereka sebagai orang yang pintar, bahagia, dan terlibat dalam aktivitas yang mereka nikmati. Ketika seseorang terlalu sering mengumbar berbagai hal pribadi di media sosial, hal ini akan berdampak hilangnya ruang privasi dalam hidup seseorang. Dikenal sebagai pengguna aktif media sosial untuk terhubung dengan teman-teman, remaja menggunakan media sosial sebagai alat yang ideal untuk bereksperimen dan mengeksplorasi identitas mereka.

Tujuan utama penelitian yaitu bertujuan untuk memberi deksirpis tentang perilaku oversharing remaja dengan memanfaatkan fitur instagram story. Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai inspirasi bagi remaja untuk memahami pentingnya menjaga data diri dengan mengurangi berbagai informasi yang berlebihan di media sosial terutama dalam penggunaan fitur instagram story yang dengan sangat sederhana digunakan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan terkait latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kalangan remaja akhir dengan disfungsi keluarga melakukan oversharing melalui platform instagram?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kalangan remaja dengan disfungsi keluarga melakukan oversharing melalui platform instagram.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Menfaat Akademis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori Communication Privacy Management-CPM, yaitu teori yang menerapkan batasan terhadap informasi pribadi seseorang.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi serta acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis, hasil dari penelitian ini yaitu dapat memberikan manfaat kepada semua pengguna media sosial untuk lebih aware terkait perilaku oversharing, dapat memahami perilaku oversharing mulai dari motif hingga dampak yang diberikan terutama dalam penggunaan media sosial Instagram pada fitur Instagram Story.